

Received: 2025-10-28, Received in revised form: 2025-11-04, Accepted: 2025-12-31

Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual

Ash shifa Annur^{1*}, Salami Mahmud¹, Nurbayani¹, Aisyah¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: * 241003034@student.ar-raniry.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796>

ABSTRACT

This study aims to conceptually analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning models, considering digital literacy. A qualitative approach with a library research design was employed to understand, interpret, and synthesize ideas, concepts, and learning models of PAI from theoretical studies and previous research (2018–2024). The data sources included scholarly literature, such as academic books, national and international journal articles, and research reports, which were selected using a qualitative systematic literature review (SLR) approach. Data analysis was conducted using content analysis and qualitative descriptive methods, following the model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The findings indicate that the transformation of PAI learning in the digital era involves: (1) an epistemological shift from a normative-transmissive approach to a constructive-reflective approach, with teachers acting as epistemic facilitators; (2) the integration of digital pedagogy based on critical literacy through the use of TPACK and the SAMR model, enabling students to actively construct meaning and produce digital religious content; and (3) the internalization of spiritual and digital ethical values, emphasizing digital manners, *tafakkur* (reflection), *ijtihad* (critical reasoning), and *tabligh* (religious dissemination) within the digital learning ecosystem. This transformation supports the development of holistic learners who are intelligent, critical, creative, and virtuous. The study contributes to Islamic education scholarship by highlighting digital literacy as an instrument for cultivating moral character and reinforcing *maqāṣid al-tarbiyah* values, rather than merely technological skills. Practically, it requires PAI teachers to develop new roles as moral and pedagogical facilitators in digital learning environments.

Keywords: PAI Learning, Digital Literacy, Learning Model Transformation, TPACK, SAMR

Copyright Holder: © Ash shifa Annur, Salami Mahmud, Nurbayani, Aisyah (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital secara konseptual. Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mensintesis gagasan, konsep, dan model pembelajaran PAI berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu (2018–2024). Sumber data berupa literatur ilmiah, termasuk buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan penelitian, yang diseleksi menggunakan prinsip *systematic literature review* (SLR) secara kualitatif. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan analisis deskriptif kualitatif, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital mencakup: (1) pergeseran epistemologis dari pendekatan normatif-transmisif menuju konstruktif-reflektif, dengan guru berperan sebagai fasilitator epistemik; (2) integrasi digital pedagogy berbasis literasi kritis melalui pemanfaatan TPACK dan model SAMR, sehingga peserta didik aktif membangun makna dan menghasilkan konten keagamaan digital; dan (3) internalisasi nilai spiritual dan etika digital, menekankan adab digital, *tafakkur*, *ijtihad*, dan *tabligh* dalam ekosistem pembelajaran digital. Transformasi ini mendukung pembentukan insan holistik yang cerdas, kritis, kreatif, dan beradab. Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menegaskan literasi digital sebagai instrumen pembinaan adab dan penguatan nilai-nilai *maqāṣid al-tarbiyah*, bukan sekadar keterampilan teknologis. Implikasi praktisnya menuntut guru PAI mengembangkan peran baru sebagai fasilitator moral dan pedagogis dalam ruang digital.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Literasi Digital, Transformasi Model Pembelajaran, TPACK, SAMR

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga memengaruhi pola belajar, karakter peserta didik, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi memungkinkan pengelolaan dan pemanfaatan data secara cepat, akurat, dan strategis untuk mendukung pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Zahwa & Syafi'i, 2022). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik agar mampu mengakses, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Pendidikan, dalam pandangan Islam, tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Al-Qur'an secara tegas

menekankan pentingnya proses belajar melalui perintah membaca, menulis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan peradaban dan pembentukan kualitas manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu, penguatan iman, dan pembentukan karakter peserta didik.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi, melainkan sebagai perubahan sistemik dalam cara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sousa & Rocha (2019) menegaskan bahwa transformasi digital memungkinkan lahirnya inovasi dan kreativitas baru yang melampaui sekadar peningkatan metode tradisional. Transformasi ini mencakup pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan kontekstual (Hasnida et al., 2024). Bagi Pendidikan Agama Islam, transformasi digital memiliki makna yang lebih luas, karena teknologi dapat berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup di ruang digital.

Realitas di madrasah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran PAI cenderung masih bersifat konvensional, dengan penggunaan teknologi yang terbatas pada alat bantu presentasi atau media pendukung semata. Guru belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari model pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Akibatnya, pembelajaran PAI belum optimal dalam merespons tantangan era digital, terutama terkait derasnya arus informasi, potensi disinformasi, serta persoalan etika dan moral di ruang digital (Isabella et al., 2023).

Literasi digital dalam pembelajaran PAI sejatinya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, bersikap etis di dunia maya, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital sehari-hari (Susanti et al., 2024). Integrasi literasi digital dalam PAI menjadi penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara kontekstual dalam kehidupan digital yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan strategis dalam membentuk karakter religius yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan

teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, serta mendukung penguatan pendidikan karakter (Syarnubi et al. 2023; Mahsusi et al. (2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan media digital interaktif dapat memperkaya variasi metode pembelajaran PAI dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar (Susanti et al, 2024; Ramli, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan teknologi sebagai alat pendukung, belum sebagai bagian dari model pembelajaran PAI yang terintegrasi secara konseptual dengan literasi digital, nilai spiritual, dan pembentukan karakter. Penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi model pembelajaran PAI berbasis literasi digital di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital di madrasah, khususnya dalam hal strategi integrasi teknologi digital, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter peserta didik, melalui analisis konseptual terhadap berbagai kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap tuntutan era digital tanpa mengabaikan esensi spiritual dan moral pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mensintesis konsep, gagasan, serta model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital secara mendalam berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian terdahulu (Creswell, 2014).

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta laporan penelitian yang membahas transformasi pembelajaran PAI, literasi digital, dan pendidikan Islam di era digital. Untuk menjaga ketelitian dan relevansi data, penelitian ini mengadopsi prinsip *systematic literature review* (SLR) secara kualitatif, dengan tahapan: (1) penentuan kata kunci utama, (2) penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, (3) penelusuran literatur melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan jurnal terindeks, (4) seleksi artikel

berdasarkan kesesuaian topik dan tahun publikasi, serta (5) pengelompokan dan sintesis temuan (Kitchenham & Charters, 2007; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mengidentifikasi pola, tema utama, dan kecenderungan konseptual terkait transformasi model pembelajaran PAI berbasis literasi digital. Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber ilmiah yang kredibel, konsistensi proses analisis, serta pengecekan silang antar literatur untuk memperkuat keandalan dan objektivitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis isi terhadap berbagai kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu (2018–2024), diperoleh sejumlah temuan konseptual utama yang merepresentasikan pola transformasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital. Temuan ini disajikan dalam bentuk sintesis tematik sebagai berikut.

Temuan Konseptual Transformasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

1. Pergeseran Epistemologis Pembelajaran PAI di Era Digital

Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam pembelajaran PAI, dari pendekatan normatif-transmisif menuju pendekatan konstruktif dan reflektif. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses konstruksi makna keislaman melalui interaksi dengan realitas digital. Pergeseran ini ditandai oleh perubahan peran guru dari sumber otoritatif tunggal menjadi fasilitator nilai dan penjaga orientasi etik, serta meningkatnya peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

2. Munculnya Digital Pedagogy Berbasis Literasi dalam PAI

Temuan berikutnya menunjukkan pola konsisten terkait berkembangnya digital pedagogy berbasis literasi digital dalam pembelajaran PAI. Literasi digital tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai fondasi pedagogis yang mencakup kemampuan berpikir kritis, seleksi informasi keagamaan, refleksi nilai, dan produksi konten digital yang bermakna. Integrasi media digital, platform daring, dan ruang

belajar virtual dipahami sebagai ruang epistemik baru tempat internalisasi ajaran Islam berlangsung secara kontekstual.

3. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika Digital

Analisis literatur memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran PAI yang bermakna selalu disertai dengan penguatan dimensi spiritual dan etika digital. Literasi digital dalam PAI diarahkan bukan hanya pada kecakapan teknologis, tetapi pada pembentukan adab digital, akhlakul karimah, dan kesadaran tauhid dalam berinteraksi di ruang virtual. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi PAI bersifat nilai-sentris, bukan teknologi-sentris.

4. Orientasi Transformasi pada Pembentukan Insan Holistik

Secara konseptual, hasil sintesis menunjukkan bahwa tujuan akhir transformasi pembelajaran PAI berbasis literasi digital bermuara pada pembentukan insan holistik, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kerangka *maqāṣid al-tarbiyah*, *tahzīb al-naḥs*, *tazkiyat al-‘aql*, dan *tanmiyat al-insān* muncul sebagai pola konseptual dominan yang mengintegrasikan pembelajaran abad ke-21 dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini merumuskan temuan konseptual orisinal, yaitu bahwa transformasi model pembelajaran PAI berbasis literasi digital merupakan proses integratif yang melibatkan: (1) pergeseran epistemologis pembelajaran, (2) penguatan digital pedagogy berbasis literasi kritis, dan (3) internalisasi nilai spiritual-etik dalam ekosistem digital. Model ini menempatkan literasi digital sebagai jembatan konseptual antara tuntutan pedagogi modern dan tujuan normatif pendidikan Islam.

Literasi Digital sebagai Fondasi Pembelajaran PAI: Sintesis Literatur

1. Pola Konseptual Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI dipahami bukan semata sebagai keterampilan teknologis, melainkan sebagai kompetensi integratif yang mencakup dimensi kognitif, pedagogis, dan etik-spiritual. Literatur mutakhir secara konsisten menempatkan literasi digital sebagai fondasi baru pembelajaran PAI yang menuntut kemampuan mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, serta memproduksi informasi keagamaan secara bertanggung jawab.

Sintesis literatur memperlihatkan pola kesepahaman bahwa komponen literasi digital, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan keamanan digital memiliki korespondensi langsung dengan nilai-nilai

PAI, khususnya prinsip *tabayyun*, *tamyīz al-ma'rifah*, dan adab bermedia. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran makna literasi digital dari kompetensi instrumental menuju ruang internalisasi nilai keislaman di ekosistem digital.

2. Literasi Digital sebagai Kompetensi Inti Guru dan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kompetensi kunci bagi guru dan siswa madrasah dalam pembelajaran PAI. Pada level guru, literasi digital berperan dalam penguatan peran pedagogis sebagai fasilitator, kurator sumber keagamaan digital, sekaligus penjaga etika dan otoritas keilmuan. Literatur menegaskan bahwa lemahnya literasi digital guru berdampak langsung pada rendahnya kualitas pembelajaran PAI berbasis teknologi.

Sementara itu, pada level siswa, literasi digital berfungsi sebagai instrumen pembentukan nalar kritis keagamaan dan karakter digital Islami. Temuan literatur memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik lebih mampu memilah sumber keagamaan, menghindari disinformasi religius, serta memanfaatkan media digital untuk praktik dakwah yang santun dan reflektif.

3. Tantangan Struktural dan Pedagogis dalam Implementasi Literasi Digital PAI

Sintesis literatur mengidentifikasi tiga pola tantangan utama dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran PAI, yaitu: (1) rendahnya kesadaran literasi digital di lingkungan sosial dan budaya sekolah, (2) keterbatasan kompetensi pedagogis digital guru PAI, dan (3) ketimpangan infrastruktur dan akses teknologi di madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan literasi digital tidak bersifat tunggal, melainkan struktural dan sistemik, sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui inovasi metode pembelajaran semata.

4. Model Solutif Literasi Digital Berbasis Nilai Keislaman

Sebagian literatur yang dianalisis mengarah pada kebutuhan model penguatan literasi digital PAI yang bersifat berlapis dan berkelanjutan. Sintesis penulis menunjukkan bahwa solusi efektif cenderung mengikuti pola empat jalur: integrasi kebijakan kurikulum, penguatan kapasitas guru, evaluasi literasi digital yang mencakup aspek etis, serta pengembangan komunitas belajar digital Islami.

Model ini menegaskan bahwa literasi digital dalam PAI berfungsi tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi sebagai medium ta'dib, yakni

pembentukan adab, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik di ruang digital.

Berdasarkan analisis isi literatur, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan fondasi strategis transformasi pembelajaran PAI yang: (a) menghubungkan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai keislaman, (b) memperkuat peran pedagogis dan etik guru PAI, (c) menjadi sarana pembentukan karakter dan adab digital siswa, serta (d) menuntut pendekatan sistemik agar implementasinya berkelanjutan.

Peran Guru PAI dalam Mentransformasikan Model Pembelajaran

1. Pola Peran Guru PAI dalam Transformasi Pembelajaran Digital

Hasil analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada pergeseran peran guru, dari penyampai materi keagamaan menjadi arsitek pembelajaran digital bernilai Islam. Literatur yang dianalisis secara konsisten menegaskan bahwa guru PAI berperan strategis dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan substansi keislaman secara seimbang.

Temuan sintesis menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam transformasi pembelajaran dapat dipetakan ke dalam tiga fungsi utama: desainer pedagogi digital, fasilitator literasi keagamaan kritis, dan penjaga etika serta adab digital. Ketiga peran ini muncul berulang dalam berbagai kajian sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI berbasis literasi digital.

2. Integrasi Teknologi-Pedagogi-Konten sebagai Pola Dominan

Literatur menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan kerangka integratif seperti TPACK dan model SAMR sebagai alat konseptual untuk mentransformasikan pembelajaran PAI. Sintesis hasil analisis memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh kemampuan guru mengaitkan teknologi dengan tujuan pedagogis dan nilai keislaman.

Pola yang muncul menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pada level *modification* dan *redefinition* (SAMR) lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, pembelajaran kolaboratif, dan internalisasi nilai Islam dibandingkan sekadar substitusi media. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI bersifat pedagogis-transformatif, bukan teknis-instrumental.

3. Etika Digital Islami sebagai Temuan Kunci Transformasi

Salah satu temuan penting dari sintesis literatur adalah penekanan kuat pada etika digital Islami sebagai bagian inheren dari peran guru PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola pembelajaran digital, tetapi juga sebagai penjaga otoritas moral dan adab bermedia.

Literatur menunjukkan bahwa prinsip *tablīg*, *ḥikmah*, dan *ta'dīb* menjadi kerangka etik yang membedakan pembelajaran PAI berbasis literasi digital dari pembelajaran digital umum. Peran guru dalam membimbing siswa agar bersikap jujur, kritis, santun, dan bertanggung jawab di ruang digital muncul sebagai temuan tematik yang konsisten.

4. Dampak Transformasi terhadap Pola Pembelajaran PAI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi peran guru berdampak langsung pada perubahan karakter pembelajaran PAI, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pergeseran orientasi dari *teacher-centered* ke *student-centered*, pemanfaatan sumber digital terbuka, serta evaluasi berbasis proyek merupakan pola perubahan yang dominan dalam literatur.

Transformasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, tetapi juga membuka ruang internalisasi nilai keislaman secara kontekstual melalui media digital. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai medium pembelajaran sekaligus wahana pembentukan karakter Islami.

Table 1. Komponen Transformasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

Aspek Model Pembelajaran	Pembelajaran PAI Konvensional	Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital yang Tertransformatif
Orientasi Pembelajaran	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa, interaktif, kolaboratif
Media Pembelajaran	Buku teks dan ceramah	Platform digital, multimedia, dan aplikasi interaktif
Sumber Belajar	Terbatas pada penjelasan guru	Sumber digital terbuka (<i>e-book</i> , video, jurnal online)
Evaluasi Pembelajaran	Tes berbasis kertas	Penilaian online, pembelajaran berbasis proyek
Peran Guru	Penyampai pengetahuan	Fasilitator pembelajaran dan mentor digital
Peran Siswa	Penerima pasif	Peserta aktif dan pembelajar digital

Transformasi yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis literasi digital menghasilkan dampak signifikan terhadap kualitas proses

belajar PAI. Orientasi pembelajaran yang sebelumnya guru-sentris kini berubah menjadi student-centered, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi agama melalui berbagai sumber digital. Perubahan media dan sumber belajar memungkinkan siswa mengakses beragam informasi Islam yang valid dan menarik, seperti video kajian, tafsir digital, atau jurnal keislaman. Inovasi ini selaras dengan prinsip tabligh, karena guru memastikan kebenaran dan keotentikan informasi sebelum membagikannya kepada siswa.

Pada aspek evaluasi, penggunaan penilaian berbasis proyek digital juga membantu siswa mengekspresikan pemahaman nilai-nilai Islam secara kreatif, misalnya melalui infografis adab, vlog dakwah, atau podcast islami. Hal ini mendorong implementasi prinsip hikmah, di mana teknologi digunakan secara bijaksana untuk menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, transformasi peran guru dari instruktur menjadi mentor digital memperkuat aspek ta'dib, karena guru membimbing siswa agar beradab dalam menggunakan teknologi menghindari plagiarisme, menjaga tutur kata, dan memanfaatkan media digital untuk kebaikan.

Berdasarkan analisis isi literatur, dapat disimpulkan bahwa: a) Guru PAI merupakan aktor kunci dalam transformasi pembelajaran berbasis literasi digital. b) Transformasi efektif ditandai oleh integrasi teknologi, pedagogi, dan nilai keislaman secara seimbang. c) Etika digital Islami menjadi pembeda utama pembelajaran PAI digital dibanding pembelajaran digital umum. d) Perubahan peran guru berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Transformasi Epistemologis Pembelajaran PAI di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI pada era digital tidak berhenti pada perubahan media, melainkan mencerminkan pergeseran epistemologis dalam cara peserta didik membangun pemahaman keagamaan. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada transmisi pengetahuan dari guru, tetapi secara aktif menelusuri, menyeleksi, dan mengonstruksi makna ajaran Islam melalui berbagai sumber digital. Pola ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif berbasis pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial (Jonassen, 2010).

Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran PAI di era digital menuntut redefinisi peran guru, dari penyampai materi menuju pembimbing

epistemik dan spiritual. Guru berfungsi sebagai *scaffolder* yang membantu peserta didik menavigasi sumber digital agar pemahaman keagamaannya tetap utuh dan kontekstual. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kemandirian belajar, namun berisiko menimbulkan pemahaman parsial jika tidak disertai bimbingan reflektif (Ma'arif et al., 2025; Nasrullah et al., 2017). Studi ini menegaskan pentingnya pendampingan epistemologis agar konstruksi makna keagamaan tetap terarah.

Integrasi Pedagogi Digital dalam Kerangka TPACK

Pada dimensi pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI digital sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan konten keislaman, strategi pedagogis, dan teknologi secara harmonis. Temuan ini memperkuat kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang menegaskan bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup tanpa integrasi pedagogi dan pemahaman substansi keilmuan (Mishra & Koehler, 2006; Koehler et al., 2014).

Penggunaan media seperti video tafsir, aplikasi Al-Qur'an digital, dan forum diskusi daring terbukti bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi ruang pedagogis baru yang mendorong dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Sholeh & Efendi (2023) serta Inayati et al. (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi akan efektif ketika guru mampu merancang pengalaman belajar reflektif dan bernilai. Penelitian ini menambahkan bahwa integrasi TPACK dalam PAI harus secara sadar diarahkan pada penguatan makna spiritual, bukan sekadar efisiensi atau variasi media.

Transformasi Praktik Pembelajaran melalui Model SAMR

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI paling bermakna terjadi pada level *Modification* dan *Redefinition* dalam model SAMR. Pada tahap ini, teknologi memungkinkan perubahan desain pembelajaran secara signifikan, sehingga peserta didik tidak hanya mengonsumsi konten digital, tetapi juga memproduksi karya keagamaan seperti infografis akhlak, vlog dakwah, dan podcast reflektif. Hal ini sesuai dengan karakteristik level tertinggi SAMR yang menekankan penciptaan praktik belajar baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (Puentedura, 2014).

Temuan ini memperluas hasil penelitian Nadila et al. (2025) dan Bond et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital partisipatif dapat

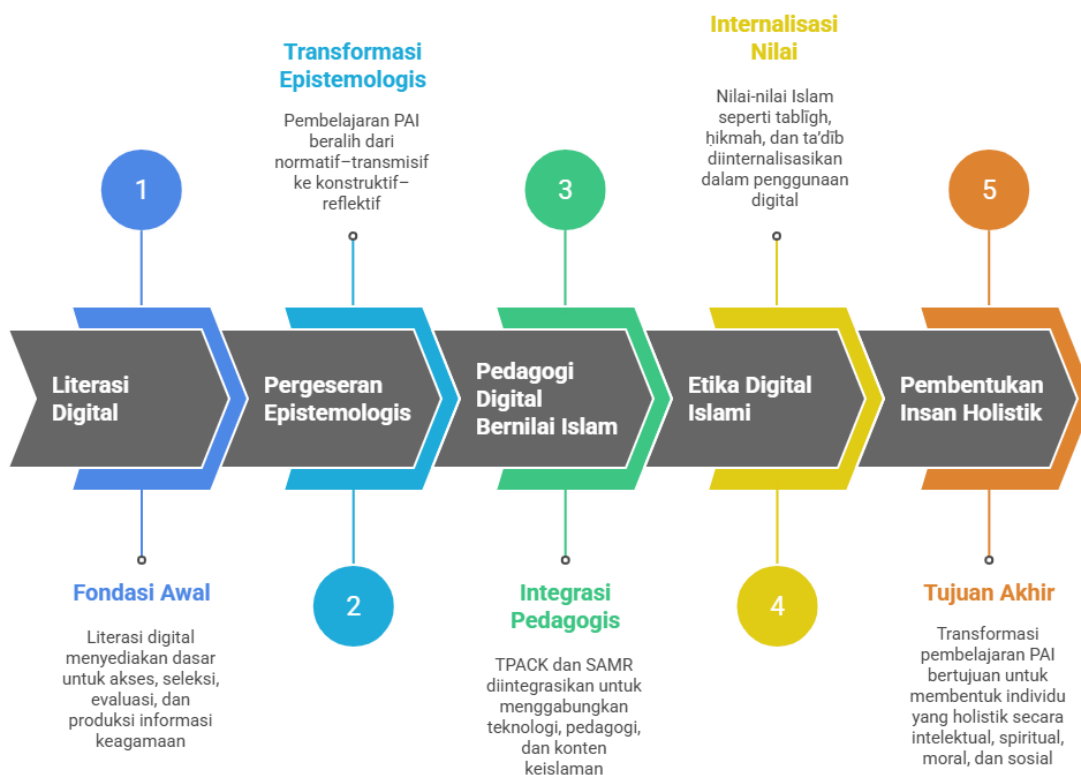
meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Studi ini menegaskan bahwa produksi konten keagamaan digital tidak hanya berkontribusi pada keterampilan abad ke-21, tetapi juga memperdalam internalisasi nilai-nilai Islam ketika diarahkan secara pedagogis dan kontekstual.

Etika Digital Islami sebagai Fondasi Pembelajaran PAI

Dalam konteks etika digital Islami, temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI harus dibingkai oleh nilai tabligh, hikmah, dan ta'dib. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan adab bermedia digital, seperti verifikasi informasi, penghormatan terhadap hak cipta, penghindaran plagiarisme, serta orientasi penggunaan teknologi untuk kemaslahatan umat. Perspektif ini sejalan dengan gagasan adab dan pendidikan holistik dalam pemikiran pendidikan Islam (Al-Attas, 1980; Mannan & Salabi, 2024).

Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya etika digital dalam pendidikan berbasis nilai (Ribble, 2015). Berbeda dari studi yang lebih menekankan aspek teknis integrasi teknologi, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI digital sangat bergantung pada kemampuan guru menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap praktik pedagogis di ruang digital.

Berdasarkan sintesis pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital merupakan proses konseptual yang bersifat integratif dan berjenjang. Transformasi ini tidak hanya melibatkan adaptasi pedagogis terhadap teknologi, tetapi juga mencakup pergeseran epistemologis, penguatan nilai-nilai keislaman, serta internalisasi etika digital dalam keseluruhan ekosistem pembelajaran. Untuk memperjelas keterkaitan antar temuan konseptual tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual transformasi pembelajaran PAI berbasis literasi digital sebagaimana disajikan pada Gambar berikut ini:



Gambar 1. Transformasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

Gambar 1 menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai fondasi awal transformasi pembelajaran PAI yang mendorong pergeseran epistemologis, diikuti oleh integrasi pedagogi digital bernilai Islam dan internalisasi etika digital Islami, hingga bermuara pada pembentukan insan holistik secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Ini merangkum temuan konseptual penelitian ini yang menempatkan literasi digital sebagai fondasi transformasi pembelajaran PAI menuju pembentukan insan holistik melalui integrasi pedagogi digital dan etika Islami.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan pergeseran paradigma dari model konvensional ke pendekatan berbasis literasi digital yang reflektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Transformasi ini tercapai melalui integrasi digital pedagogy, penguatan literasi digital guru dan siswa, serta penekanan pada tujuan pedagogis dan spiritual yang selaras dengan *maqāṣid al-tarbiyah*. Kompetensi literasi digital, mulai dari *functional skills* hingga *e-safety*, meningkatkan pemahaman keagamaan, berpikir kritis, dan pembentukan adab digital peserta didik. Pembelajaran PAI abad ke-21

menegaskan hubungan antara kompetensi 4C dan nilai-nilai Islam seperti *tafakkur*, *ijtihad al-fikri*, *ukhuwwah*, dan *tabligh*, sehingga teknologi menjadi medium aktualisasi spiritual dan akhlak mulia.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka integrasi literasi digital dan nilai *ta'dib*, menegaskan relevansi konsep *insan kamil* dalam konteks revolusi industri 5.0, dan menekankan literasi digital sebagai instrumen pembinaan adab, bukan sekadar keterampilan teknologis. Secara praktis, guru PAI perlu berperan sebagai fasilitator, murabbi, dan penjaga otoritas moral dalam ruang digital, dengan pembelajaran berbasis kolaborasi, penilaian autentik, media interaktif, dan pembiasaan etika bermedia. Peserta didik diharapkan menyeleksi informasi keagamaan secara valid (*tamyiz*), melakukan verifikasi (*tabayyun*), dan berpartisipasi dalam dakwah digital yang kreatif dan berakhlak.

Penelitian selanjutnya dianjurkan mengeksplorasi model implementasi literasi digital PAI yang terukur, termasuk indikator adab digital berbasis *maqāṣid al-tarbiyah*. Kebijakan pendidikan perlu mendorong pelatihan literasi digital berorientasi nilai serta menyediakan ekosistem teknologi yang aman, inklusif, dan sesuai karakter siswa. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana penguatan iman, akal, dan akhlak, bukan sekadar alat bantu belajar, agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi cerdas, kritis, dan beradab dalam menghadapi tantangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia, Kuala Lumpur.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency Remote Teaching in Higher Education: Mapping the First Global Online Semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>.
- Inayati, M., Quraisy, S., Muhammad, M., & Zainab, N. (2023). Teori TPACK Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 137-148. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.42>.
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*,

- 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>.
- Jonassen, D. H. (2010). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-solving Learning Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203847527>.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering* (Technical Report EBSE-2007-01). Keele University and Durham University.
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In J. M. Spector Et Al. (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 101–111). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Ma'arif, S., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Wordwall dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1152–1158. <https://dio.org/10.29303/jipp.v10i2.3323>.
- Mahsusi, Hudaa, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving Excellence: The Role of Digital Transformation in Madrasah Management and Islamic Culture. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2304407. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mannan, M., & Salabi, A. S. (2024). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(2), 99–127. <https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/Pase/article/view/646>.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>.
- Nadila, A. D., Hikmah, N., Pandiangan, A. P. B., & Mas'ud, M. A. (2025). Penggunaan Media Digital terhadap Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sangatta Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 360–371. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/876>.
- Nasrullah, R., Aditya, W., & Satya, T. I. (2017). *Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Puentedura, R. R. (2014). *SAMR: A Contextualized Introduction*. Hippasus.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Education: Nine Elements All Students Should Know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.

- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 104-126. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1049>.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sousa, M. J., & Rocha, Á. (2019). Digital Learning: Developing Skills for Digital Transformation of Organizations. *Future Generation Computer Systems*, 91, 327-334. <https://doi.org/10.1016/j.future.2018.08.048>.
- Susanti, S., Bangun, M. B., Wulandari, Y. D., Sinaga, M., Hasibuan, M. A., Sagala, A. C., & Sagala, A. A. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Remaja Lingkungan Jalan H.M. Joni Medan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.328>.
- Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Sukirman, S. (2023). Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6333-6341. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3421>.
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61-78. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>.
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40-59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>.
- Ramli, M. (2023). The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 335-349. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2760>.